

EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *TALKING CHIPS* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PERENCANAAN KARIER SISWA KELAS IX SMP PGRI 1 SEMARANG

Tri Susilo Hesti Ningrum^{1*}, Dini Rakhmawati², Desi Maulia³

Universitas PGRI 1 Semarang

*Email : ningrumhs002@gmail.com,

dinirakhmawati@upgris.ac.id, desimaulia@upgris.ac.id

ABSTRAK

Penelitian Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok teknik *Talking Chips* Untuk Meningkatkan Keterampilan Perencanaan Karier Siswa Kemampuan Perencanaan Karir Siswa Kelas IX SMP PGRI 1 Semarang ini dilator belakanginya masih terdapat siswa yang memiliki permasalahan dalam bidang karier terlebih dalam perencanaan karier. AKPD kelas IX SMP PGRI 1 Semarang menunjukkan masih banyak siswa yang belum memiliki pemahaman mengenai program studi di perguruan tinggi, siswa masih ragu dengan pilihan karier, siswa belum paham mengenai bakat dan minat, siswa masih belum tahu jenis profesi dan pekerjaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perencanaan karier siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok teknik *talking chips* dan apakah layanan bimbingan kelompok teknik *talking chips* berpengaruh terhadap perencanaan karier siswa. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian *true experimental design* dengan model *pretest-posttest control group design*. Populasi penelitian adalah siswa kelas IX SMP PGRI 1 Semarang yang berjumlah 202 siswa. Kelas IX A digunakan *try out* sebanyak 30 siswa. Sampel yang diambil sebanyak 15% dari jumlah populasi penelitian untuk dijadikan sampel penelitian, sehingga sampel pada penelitian ini adalah 30 siswa. Kemudian dari jumlah sampel ini dibagi dua, sehingga diperoleh 15 siswa kelompok kontrol dan 15 siswa kelompok eksperimen. Sampel yang terpilih dalam penelitian ini yaitu kelas IX C yang diambil menggunakan teknik *cluster random sampling*. Alat pengumpul data yang dipergunakan adalah wawancara dan skala perencanaan karier. Untuk menguji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha* dari *Cronbach*. Analisis yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan uji *Liliefors*. Hasil hipotesis penelitian dengan menggunakan analisis deskriptif dan uji t. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi (*2-tailed*) $0,007 < 0,05$. Jadi, terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel awal (*pre-test*) dengan variabel akhir (*post-test*) sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Hipotesis “bimbingan kelompok teknik *talking chips* efektif untuk meningkatkan keterampilan perencanaan karier siswa kelas IX SMP PGRI 1 Semarang”.

Kata Kunci : Tri Susilo HN; bimbingan kelompok; *talking chips*; perencanaan karier

PENDAHULUAN

Saat ini pendidikan di Indonesia telah memasuki kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka belajar. Konsep kurikulum merdeka merupakan transformasi kebijakan

merdeka belajar yang mengedepankan pendekatan yang berpusat pada minat, bakat, dan kemampuan peserta didik menuju pada terwujudnya profil pelajar pancasila. Kurikulum ini bertujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia unggul dan kompeten di masa depan seiring dengan perubahan jaman dimana memungkinkan manusia memanfaatkan dunia virtual untuk kegiatan sehari-hari. Menyambut era baru tersebut membutuhkan pengembangan infrastruktur, teknologi, terutama sumber daya manusia.

Kemajuan teknologi dan penerapannya yang kini sudah banyak dilakukan di berbagai bidang, ikut membuat banyak efisiensi yang dilakukan dalam hal tenaga kerja. Hal inilah yang membuat beberapa pekerjaan tidak akan bertahan lama eksistensinya dan terancam hilang di masa depan. Tentu jenis pekerjaan yang akan hilang tersebut akan digantikan dengan jenis pekerjaan yang baru, misalnya saat ini kebanyakan siswa lebih memilih menjadi konten kreator daripada harus menjadi guru, dokter, akuntan dan lainnya. Jenis pekerjaan baru inilah yang perlu disiapkan oleh generasi saat ini, sebagai awal dari perencanaan karier siswa di masa depan. Dengan persiapan yang baik, maka siswa akan dapat bersaing untuk mengisi dan berperan pada pekerjaan baru tersebut.

Perencanaan karier adalah suatu proses untuk memutuskan tujuan-tujuan yang akan dikejar selama periode waktu mendatang dan akan dilakukan agar mencapai tujuan-tujuan tersebut. Seorang siswa akan dihadapkan dengan sejumlah alternatif, baik yang berhubungan dengan kehidupan pribadi, sosial, belajar, maupun karirnya. Namun, ada kalanya siswa mengalami kesulitan untuk mengambil keputusan dalam menentukan alternatif mana yang akan dipilih. Salah satunya adalah kesulitan dalam pengambilan keputusan yang berkenaan dengan rencana-rencana karier yang dipilihnya kelak.

Mereka dihadapkan dengan sejumlah pilihan dan permasalahan tentang rencana karirnya. Hal tersebut sering terjadi pada siswa SMP yang belum bisa membuat perencanaan karier dengan baik, mereka tidak memiliki banyak informasi tentang karier, baik itu mengenai sekolah lanjutan atau peminatan pendidikan dan juga pekerjaan. Perencanaan karier pada siswa SMP merupakan hal yang penting dan tidak bisa ditunda lagi, karena siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang telah lulus kemudian akan melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA/SMK dengan penjurusan yang

sudah harus dipilih. Namun pada kenyataannya, fenomena yang berkembang di kalangan siswa SMP adalah kebanyakan siswa belum memiliki gambaran yang jelas mengenai masa depannya. Tidak jarang diantara siswa SMP memilih sekolah lanjutan tertentu karena keinginan orang tua dan pengaruh teman sebaya, sementara siswa sendiri kurang mengenali bakat, minat, dan keinginannya sendiri di masa mendatang.

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) siswa kelas IX di SMP PGRI 1 Semarang tahun ajaran 2022/2023 1,22 % siswa kurang berminat memikirkan masa depan, 2,44% siswa kesulitan dalam mengambil keputusan karier, 3.66% siswa belum memahami masalah peminatan/jurusan di SMA/SMK, 3.90% siswa belum memahami tentang dunia kerja. Mengacu pada data tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang belum memiliki gambaran yang jelas mengenai masa depannya. Siswa SMP seharusnya sudah memiliki perencanaan karier, karena siswa SMP yang telah lulus kemudian akan melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA/SMK dengan penjurusan yang sudah harus dipilih.

Didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK pada kelas IX SMP PGRI 1 Semarang pada tanggal 14 November 2022 bahwa siswa kelas IX banyak siswa yang belum memiliki gambaran yang jelas mengenai masa depannya. Selain itu, siswa juga belum tahu minat, bakat, keinginan sendiri di masa mendatang, dan penjurusan yang ada di SMA/SMK, serta belum bisa membedakan jenis-jenis pekerjaan. Berdasarkan Angket Kebutuhan Peserta Didik pada siswa kelas IX 90% siswa tertarik untuk masuk ke SMK, dimana mereka beranggapan bahwa setelah lulus SMK mereka dapat langsung bekerja dan ketika mereka masuk SMA mereka tidak bisa bekerja serta harus kuliah.

Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni latar belakang ekonomi, ikut-ikutan teman, dan orang tua. Selain itu, hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas IX menunjukkan bahwa siswa belum memiliki gambaran yang jelas mengenai masa depannya, bagaimana langkah-langkah yang harus ditempuh dan beberapa siswa belum mengetahui sama sekali minat, bakat, keinginan sendiri di masa mendatang, dan penjurusan yang ada di SMA/SMK yang harus dipilih dalam perencanaan karier. Padahal siswa kelas IX perlu untuk segera merencanakan kariernya.

Dari fenomena tersebut tentu sangat berkaitan erat dengan dibutuhkannya pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Kesulitan dalam membuat keputusan karier pada siswa dapat diatasi dengan memberikan informasi kepada siswa terkait dengan masalah karier. Dengan demikian, siswa harus dibimbing untuk memahami dengan baik latar belakang, bakat, minat, cita-cita, dan kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki. Oleh karena itu, siswa harus dibimbing untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang berbagai kondisi dan karakteristik mereka. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman ini seringkali menyebabkan mereka kehilangan kesempatan, salah memilih jurusan, salah memilih pekerjaan, dan gagal. Pemberian informasi mengenai karier dapat diberikan melalui layanan bimbingan dan konseling salah satunya layanan dasar. Layanan dasar merupakan proses pemberian bantuan kepada semua peserta didik/konseli dalam membuat dan mengimplementasikan rencana pribadi, sosial, belajar, dan karier.

Menurut Spriyanto (2018) strategi layanan dasar meliputi klasikal, kelas besar, dan kelompok. Pemberian layanan dasar yang diberikan kepada siswa bertujuan agar siswa mampu untuk mengembangkan perencanaan karier. Peneliti memilih memberikan layanan bimbingan kelompok dengan tujuan agar siswa dapat berinteraksi satu sama lain di dalam sebuah dinamika kelompok untuk membahas topik terkait dengan perencanaan karier dan bagaimana cara untuk menyelesaikannya. Bimbingan kelompok mampu terjadi suatu interaksi konsisten yang dapat membuat siswa semakin terbuka dalam menyampaikan pendapat dan pertanyaan selama proses bimbingan kelompok berlangsung. Interaksi ini dapat mendorong rasa percaya diri siswa dalam bertanya maupun mengemukakan pendapat mengenai perencanaan karier. Bimbingan kelompok penting untuk menambah wawasan, pemahaman, keterampilan nilai dan sikap, khususnya dalam meningkatkan kerjasama. Selain itu, bimbingan kelompok akan mendorong terjadinya pertukaran pengalaman-pengalaman anggota yang terlibat dalam kelompok melalui dinamika yang terjadi, sehingga bimbingan kelompok dapat bersifat efektif dan efisien.

Bimbingan kelompok diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang memungkinkan setiap anggota dapat berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam upaya

mencegah timbulnya masalah dalam upaya pengembangan pribadi (dalam Rizqi, 2022:232)

Layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan melalui media, baik media informasi, media cetak, maupun media digital. Media membantu guru BK dalam menyajikan informasi yang lebih menarik, menerima informasi dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian BK dapat mengembangkan berbagai media layanan bimbingan dan konseling secara kreatif dan inovatif sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta perkembangan teknologi dan informasi.

Peneliti dalam memberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan metode *talking chips*, hal ini bertujuan agar merangsang siswa untuk berdiskusi, mengklarifikasikan konsep dan memecahkan masalah dalam situasi yang menyenangkan. *Talking chips* merupakan jenis model pembelajaran kooperatif dengan cara siswa diberikan chips yang berfungsi sebagai tiket yang memberikan izin pemegangnya untuk berbagi informasi, berkontribusi pada diskusi, atau membuat titik debat. Setiap anggota kelompok mendapat *chips* yang harus digunakan setiap kali ingin berbicara misalnya bertanya, menjawab pertanyaan, menyatakan keraguan, mengungkapkan ide, mengklarifikasi pertanyaan, mengklasifikasi ide.

Teknik *talking chips* ini mendorong adanya hubungan saling ketergantungan atau timbal balik antar anggota kelompok oleh karena adanya kepentingan yang sama. Hubungan timbal balik yang dimaksudkan disini adalah saling ketergantungan antar anggota kelompok dalam menjawab pertanyaan, menyampaikan ide atau pendapatnya sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan bersama (Radja, 2017).

Penelitian Akhorin (2021) yang berjudul "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Talking Chips* secara Online Terhadap Pengembangan Wawasan Pilihan Karier Masa Depan Siswa Kelas 11 SMA Negeri 1 Doro Kabupaten Pekalongan", menggunakan pendekatan kuantitatif, dalam bentuk bimbingan kelompok. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh bimbingan kelompok teknik *talking chips* terhadap pengembangan wawasan pilihan karier siswa kelas 11 SMA Negeri Doro kabupaten Pekalongan. Hal tersebut didukung dari hasil analisis setelah diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips*, bahwa terdapat peningkatan wawasan pilihan karier secara keseluruhan pada 10 siswa.

Berdasarkan hasil analisis Analisis Kebutuhan Peserta Didik, wawancara dengan guru BK dan siswa di atas, menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang perencanaan kariernya kurang. Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti uraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Talking Chips* untuk Meningkatkan Keterampilan Perencanaan Karier Siswa Kelas IX SMP PGRI 1 Semarang”.

METODE

Metode yang digunakan peneliti pada penelitian ini yaitu eksperimen. Menurut Sugiyono (2013 :73) terdapat tiga bentuk desain eksperimen yang dapat digunakan dalam penelitian, yaitu *pre experimental design*, *true experimental Design*, dan *quasi experimental Design*. Dalam penelitian ini peneliti memilih desain penelitian yaitu *true experimental* (penelitian yang betul-betul) *pretest-posttest control group Design*. Menurut Sugiyono (2018:76) dalam desain penelitian *pretest-posttest control group Design* terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Hasil *pretest* dan *posttest* dapat dinyatakan baik apabila kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas mengenai perencanaan karir siswa. Hal ini ditunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang memiliki permasalahan dalam bidang karir terlebih dalam perencanaan karir. Berdasarkan AKPD kelas IX SMP PGRI 1 Semarang masih banyak siswa yang belum memiliki pemahaman mengenai program studi lanjut, siswa masih ragu dengan pilihan karier, siswa belum paham mengenai bakat dan minat, siswa masih belum tahu jenis profesi dan pekerjaan. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh perencanaan karier siswa maka digunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips*. Pada penelitian ini, peneliti mengacu pada indikator perencanaan karier : 1. memahami informasi tentang diri sendiri, 2. memahami informasi tentang lingkungan keluarga; dan 3. memahami informasi tentang lingkungan hidup yang relevan bagi perencanaan karir (studi lanjut dan pekerjaan). Peneliti melakukan uji instrument terlebih dahulu kepada siswa kelas IX SMP PGRI 1 Semarang, kemudian diuji validitas dan reliabilitanya, serta pengguguran item pernyataan sebelum menjadi angket skala *likert* perencanaan karier siswa yang dapat digunakan sebagai *pre-test* dan

post-test. Pada penelitian ini, peneliti mengambil 15% dari jumlah populasi penelitian untuk dijadikan sampel penelitian. Populasi penelitian ini berjumlah 202 siswa, sehingga sampel pada penelitian ini adalah 30 siswa. Kemudian dari jumlah sampel ini dibagi dua, sehingga diperoleh 15 siswa kelompok kontrol dan 15 siswa kelompok eksperimen. Sampel yang terpilih dalam penelitian ini yaitu kelas IX C yang diberikan perlakuan. Pemberian layanan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen dilakukan sebanyak 6 kali dengan 6 topik materi pembahasan yaitu : 1. Pemahaman Diri, 2. Cita-Cita Karierku, 3. Peran Keluarga Terhadap Perencanaan Karier, Tanggung Jawab Remaja terhadap Harapan Orang Tua dalam Pemilihan Karier Masa Depan, 4. Jurusan yang Ada di SMA dan SMK; 5. Dunia Kerja.

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis diperoleh hasil signifikansi (2-tailed) $0,007 < 0,05$. Jadi, terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel awal (*pre-test*) dengan variabel akhir (*post-test*). Dengan kata lain, H_0 ditolak dan H_a diterima. Atas dasar perhitungan tersebut maka hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “bimbingan kelompok teknik *talking chips* efektif untuk meningkatkan keterampilan perencanaan karier siswa kelas IX SMP PGRI 1 Semarang” diterima kebenarannya pada taraf signifikansi 5%.

Serta berdasarkan perhitungan hasil rekapitulasi data *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen sebelum diberikan *treatment* dan setelah diberikan *treatment* menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik *talking chips* terhadap perencanaan karier siswa terlihat bahwa terdapat perubahan keterampilan perencanaan karier siswa. Hal tersebut terlihat pada rata-rata hasil dari rata-rata dari 40,333 menjadi 54,6. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 14,264 setelah diberikan *treatment* sebanyak 6 kali pertemuan. Peningkatan sebesar 14,264 poin pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian *treatment* bimbingan kelompok teknik *talking chips* dalam kategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok teknik *talking chips* berpengaruh pada keseluruhan siswa yang telah diberikan *treatment* bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips*. Sedangkan rata-rata hasil *pre-test* dan *post-test* kelompok kontrol memperoleh skor dari 45,533 menjadi 49,866. Dengan demikian terjadi peningkatan rata-rata sebesar 4,333 poin. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan rata-rata bahwa terdapat perbedaan peningkatan keterampilan perencanaan

karier pada kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan kelompok kontrol setelah diberikan *treatment* berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips*.

Berdasarkan hasil dan data penelitian membuktikan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* berpengaruh terhadap keterampilan perencanaan karier siswa. Pengaruh tersebut terjadi karena siswa memahami topik pembahasan ketika proses *treatment* yang dilakukan selama enam kali. *Treatment* dilakukan enam kali pada kelompok eksperimen berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsir Juli dan Alber Tigor. 2021. *Faktor-faktor penghambat perencanaan karir siswa*. Jurnal Bening. Vol.5 No 1
- Ardiatna dkk. 2014. *Survei Faktor-faktor penghambat perencanaan Karir Siswa*. Indonesian Journal Of Guidance and Counseling Theory dan Application. Vol.3 No. 2
- Darmadi,. 2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta : Deepublish
- Desmita. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Hartinah. 2017. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung : Refika Aditama
- Isliana, M. (2020). *Peningkatan Perencanaan Karir Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas IX SMP*. Jurnal Konseling Gusjigang, 6(2).
- Kaif, Siti. 2002. *Strategi Pembelajaran*. Surabaya : Inoffast Publishing
- Muhsyanur. *Permodelan dalam Pembelajaran*. Bandung : FORSILADI
- Pitaloka, D. A., Supardi, S., & Hartini, T. (2020). *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Talking Chips Mengurangi Perilaku Menyontek Siswa SMP Negeri 2 Ungaran: The Effect Of Group Counseling Services With Talking Chips Techniques To Reduce Behavior Of Smp Negeri 2 Ungaran Students*. Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 6(1), 56-65.
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok*. Padang : Universitas Negeri Padang
- Radja, Petrus. (2017). *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Talking Chips Dan Fan-N-Pick Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Ips*. Jurnal Pendidikan: Volume: 2. Halaman: 1196—1201.
- Sitompul, Dian Novianti. 2015. *Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role-Playing Terhadap Perilaku Solidaritas Siswa Dalam Menolong Teman Di SMA Negeri 1 Rantau Utara T.A 2014/2015*. Jurnal EduTech Vol.1 No.1
- Solaiman, Binar. 2022. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Padang : PT. Global Eksekutif Teknologi Anggota IKAPI No. 033/SBA.
- Sugiyono . 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta
- Sumendap, Ainin. 2002. *Model Pembelajaran Kontemporer*. Bekasi : Pusat Penerbitan LPPM.
- Winkel dan Sri Hastuti. 2012. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi

